

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks (Subhan, 2004:19). Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang *kalem* (dalam keadaan tidak tergesa-gesa; tenang; santai) perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 2000:110).

Menurut Eviyono dalam jurnal *Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita* (2015:1), bahwa perempuan lemah, kalah dan selalu tertindas sering kita jumpai pada media massa baik itu surat kabar, televisi dan film. Realitas perempuan yang ditampilkan di media massa selama menjadi objek kepentingan dari oknum yang ingin mendapatkan keuntungan. Perempuan dalam perfilman sering menjadi tema menarik untuk diangkat ke layar lebar.

Seiring berkembang dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perempuan sudah memiliki jenjang karir yang baik, sudah memiliki pekerjaan profesional seperti laki-laki pada umumnya, tetapi dengan demikian posisi perempuan masih dibawah posisi laki-laki. Proses modernitas merubah pola pikir dan sumber daya manusia, sehingga membentuk perubahan pada setiap manusia untuk menjadi lebih baik dan tidak dikesampingkan dalam masyarakat baik secara gender, status sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini terjadi juga pada perempuan yang telah berperilaku modern yang menjadi perubahan pada setiap perempuan-perempuan yang ingin maju dalam meniti karir (dalam jurnal Al’Amin, 2017).

Di Indonesia, tidak sedikit sutradara yang membuat film dengan mengangkat tema perempuan. Perempuan pada film Indonesia dominan menceritakan bahwa perempuan menjadi korban atas perbuatan laki-laki. Contohnya film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam. Film ini menceritakan 7 orang perempuan dengan berbagai latar belakang dan masalah kehidupan yang berbeda. Mulai dari gadis dibawah umur yang hamil di luar nikah, perempuan yang terpaksa bekerja sebagai pelacur, istri sholeha yang menjadi korban poligami secara diam-diam yang dilakukan oleh suaminya, hingga menderita kelainan seksual setiap berhubungan dengan suami. Penggambaran perempuan di film ini adalah dengan berbagai kasus permasalahan, lingkungan, maupun rumah tangga, perempuan yang selalu menjadi korban.

Selain itu, tema perempuan lain adalah tema yang sering diangkat dalam film Indonesia. Seperti yang digambarkan pada film “Berbagi Suami” yang merupakan garapan sutradara perempuan juga yaitu Nia Dinanta. Film ini bercerita tentang tiga perempuan dari kalangan usia, kondisi sosial dan kebudayaan yang berbeda. Ketiganya mengalami kondisi yang mirip, yaitu menjadi korban poligami dari suami. Tidak hanya berpoligami dengan dua istri, bahkan ada yang dipoligami menjadi istri keempat. Akibatnya permasalahan-permasalahan barupun muncul, dimana perempuan kembali menjadi makhluk yang sangat tertindas. Film ini menggambarkan bahwa laki-laki selalu menjadi pemeran utama atas ketidakadilan yang diperoleh perempuan dengan tidak menilai batasan usia, sosial maupun etnis.

Penggambaran perempuan pada film berlanggam horor lebih mengerikan. Bukan hanya perempuan berakting menjadi sosok hantu yang sangat menyeramkan, tetapi adegan yang diperankan perempuan banyak mengandung unsur porno. Seperti yang digambarkan pada film “Arwah Goyang Karawang” karya sutradara Helfi Kardit. Film ini menceritakan tentang dua perempuan yang diperankan oleh aktris seksi yaitu Julia Perez dan Dewi Persik. Keduanya berperan menjadi penari Jaipong yang tengah bersaing demi mendapatkan dan mempertahankan posisi sebagai primadona di sebuah grup tari. Mereka menari dengan pakaian yang tipis dan seksi. Pakaianya dominan menonjolkan belahan dada dalam situasi apapun. Hal yang sama dilakukan oleh pemeran pembantu perempuan lainnya. Tariannya pun bukan hanya Jaipong, tetapi dimasuki dengan unsur tari *striptis* (telanjang). Film ini membuktikan bahwa film horor Indonesia identik dengan pornografi yang pemerannya selalu perempuan.

Seorang sutradara Indonesia yang terkenal dengan banyak karya film dan tidak jarang juga masuk nominasi maupun mendapatkan penghargaan di sebuah ajang bergensi yaitu piala citra film layar lebar adalah Hanung Bramantyo. Karya film yang dibuatnya tidak sedikit pula mengangkat tema perempuan. Contohnya “Ayat-Ayat Cinta” (2008) dan “Surga Yang Tak Dirindukan” (2015). Keduanya mengangkat kasus poligami yang dilakukan oleh suaminya. Bedanya, jika film “Ayat-Ayat Cinta” menceritakan seorang istri yang rela melakukan apa saja demi suaminya termasuk rela dipoligami dengan ikhlas, sedangkan film “Surga Yang Tak Dirindukan” bercerita bahwa seorang istri telah dipoligami secara diam-diam oleh suami dengan alasan, suami ingin menyelamatkan perempuan yang tengah depresi akibat gagal menikah oleh pacar yang telah menghamilinya. Walaupun yang dilakukan suami niatnya baik, tetap saja banyak ketidakadilan yang timbul setelah poligami tersebut dilakukan.

Penggambaran perempuan dari sisi lain diceritakan juga pada film Hanung Bramantyo yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” (2009). Film ini bercerita tentang seorang perempuan anak *Kyai* (seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan agama yang lebih dan sangat dihormati) yang lahir dan tinggal di lingkungan pesantren, yang sangat kental dengan ajaran-ajaran agama islam dan adatnya. Termasuk ajaran bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki, perempuan harus tinggal di pesantren dan tidak boleh keluar rumah, serta tidak boleh membaca buku-buku modern yang dianggap menyesatkan. Tetapi perempuan yang mempunyai sifat berani dan berpendirian kuat ini, diam-diam melanggar semua aturan itu dan membuktikan bahwa perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Hampir sama dengan yang diceritakan pada film “Hijab” (2015) karya sutradara Hanung Bramantyo pula, film ini menceritakan tentang empat perempuan mandiri yang membuka usaha *fashion* hijab. Mereka kesal terhadap ucapan suami yang menganggap bahwa perempuan harus ikut apa kata suami, karena semua yang mereka butuhkan, yang memenuhinya adalah suami. Akibat pernyataan suaminya tersebut, empat perempuan ini ingin membuktikan bahwa perempuan juga mampu mencari uang sendiri tanpa bantuan suami. Caranya, keempat perempuan ini membuka usaha *fashion* hijab bersama dan mematahkan pernyataan para suami bahwa perempuan harus ikut apa kata suami.

Penggambaran perempuan sedikit berbeda dengan film karya Hanung sebelumnya, ada pada film berlanggam horor yang berjudul “Legenda

Sundel Bolong” (2007). Penggambaran perempuan pada film ini, perempuan dianggap sebagai wanita penggoda karena profesinya menjadi penari Ronggeng. Dalam praktek pekerjaannya tersebut, penari perempuan menari dihadapan banyak orang lalu menarik beberapa laki-laki untuk menari dengannya dengan harapan sang laki-laki memberikan *saweran* (meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain) kepada penari Ronggeng tersebut. Meskipun sudah berhenti dari pekerjaannya sebagai penari Ronggeng, tetap saja masyarakat sekitar mengucilkan dan menganggap rendah perempuan tersebut.

Membuat film biografi bukanlah hal baru menurut Hanung Bramantyo. Film biografi yang pernah dibuatnya antara lain, “Sang Pencerah” (2010), “Soekarno” (2013), “Rudy Habibie” (2016) dan di tahun 2017, sutradara Hanung Bramantyo kembali berkarya dengan membuat film berjudul “Kartini”. Yang sebelumnya sudah pernah diceritakan oleh sutradara yang bernama Sjumandjaja dengan karya filmnya berjudul “R.A Kartni” (1982). Film “R.A Kartni” karya Sjumandjaja menceritakan tentang biografi Kartini mulai dari Kartini lahir, *mudun lemah* (upacara menurunkan kanak-kanak ke tanah untuk pertama kali) tumbuh menjadi remaja lalu *dipingit* (dikurung di dalam kamar dan tidak boleh keluar sampai waktunya menikah), menikah, lalu melahirkan hingga akhirnya meninggal dunia selang beberapa menit setelah melahirkan. Berbeda dengan Hanung, dengan menggunakan referensi dari salah satu buku yang ditulis oleh Adi Prayitno, Hanung menceritakan lebih detail mengenai adat apa saja yang harus dilakukan oleh perempuan Jawa. Mulai dari remaja hingga menikah serta perjuangan pemberontakan adat hingga mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Film “Kartini” merupakan film dokumenter yaitu film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau mungkin sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk, dokumenter rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (Prakoso, 1997:15; Romli, 2016:99). Film “Kartini” karya Hanung Bramantyo menceritakan lebih detail tentang Kartini, contohnya di mana Kartini tidur, siapa saja pembantunya, adat Jawa apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilanggar, ritual apa saja yang dilakukan sebelum menikah, serta fakta-fakta di dalam lingkungan keluarga Kartini yang merupakan putri seorang bangsawan. Banyak hal yang dilanggar oleh Kartini, termasuk keluar rumah padahal ia sedang menjalani proses pingitan, berkeinginan sekolah tinggi, serta megajarkan tentang ilmu pengetahuan yang

luas kepada kedua saudara perempuannya dan perempuan-perempuan penduduk sekitar. Semua dilakukan Kartini demi untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan bagi kaumnya.

Begitu banyak penggambaran perempuan pada film-film Indonesia karya beberapa sutradara ternama di Indonesia. Semuanya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung penyampaian pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Begitu pula dengan film “Kartini” yang mengandung sejarah perempuan ini. Fakta menariknya adalah pada setiap tanggal 21 April (tanggal kelahiran R.A Kartini), telah ditetapkan sebagai hari nasional yaitu Hari Kartini sebagai bentuk penghormatan atas semua jasa yang telah dilakukan oleh R.A Kartini kepada kaum perempuan Indonesia.

Hal menarik lainnya, dilansir dari filmindonesia.or.id dapat ditemukan daftar 10 besar film Indonesia terlaris sampai dengan semester pertama 2017 yang dirangkum oleh *BookMyShow* Indonesia. Berikut bagannya,



Gambar 1.1
Rating 10 Film Indonesia Terlaris Semester Pertama 2017
Sumber : filmindonesia.or.id

Film “Kartini” menduduki peringkat kesepuluh dalam 10 film Indonesia terlaris semester pertama 2017 dengan mendapatkan pendapatan kotor Rp. 19 miliar. Meskipun peringkat kesepuluh, film “Kartini” adalah satu-satunya film biografi yang masuk peringkat 10 terlaris film Indonesia pada semester pertama 2017 mengalahkan film biografi lainnya yang berjudul “Chrisye”, “Wage” atau “WR Supratman” dan “Nyai Ahmad Dahlan”. Hal

tersebut mendorong penulis memilih film “Kartini” karya Hanung Bramantyo untuk diteliti.

Indonesia mempunyai beragam suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Berdasar data sensus penduduk 2010, ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia. Pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo telah menyuguhkan hampir seratus persen mengenai beragam adat Jawa khususnya di lingkungan bangsawan. Film tersebut menggambarkan, di era kolonial, di mana posisi perempuan berada di kelas sosial kedua, ada tokoh perempuan Jawa yang modernitas, yaitu berusaha memberontak tradisi yang dianggapnya tidak adil, berpikiran maju, berkeinginan sekolah tinggi dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dari penjelasan di atas mendorong penulis untuk meneliti representasi modernitas perempuan Jawa yang digambarkan pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sedangkan konotasi dalam kerangka Barthes, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2013:72).

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan

representasi modernitas perempuan Jawa dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang terkait dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi perempuan atau analisis semiotika pada film.
 - b. Dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dari bangku kuliah selama menjalani proses belajar di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
2. Secara Praktis:
 - a. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi perempuan Jawa yang ingin disampaikan pada film “Kartini” karya Hanung Bramantyo.
 - b. Dapat dijadikan referensi kepada rumah produksi film untuk membuat film yang mengangkat tema perempuan Jawa.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, yaitu menjelaskan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya menguraikan tentang rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Berikutnya menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdapat 4 jurnal penelitian terdahulu untuk perbandingan dengan penelitian ini dan disimpulkan pada *critical review*. Konsep selanjutnya adalah landasan teori yang meliputi komunikasi massa, film sebagai media komunikasi massa, representasi, semiotika Roland Barthes, teori identifikasi dan teori komunikasi tentang identitas. Subbab selanjutnya adalah kerangka dasar pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis metode penelitian yang akan digunakan, yaitu tipe penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, unit analisis, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi obyek yang meliputi profil film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, profil sutradara Hanung Bramantyo, film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Subbab berikutnya adalah penyajian data yang menyajikan *screen capture* yang sudah dipilih dalam film, kemudian dijelaskan pada subbab pembahasan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, teori identifikasi dan teori komunikasi tentang identitas. Dan yang terakhir adalah hasil analisis dari masing-masing teori yang sudah diuraikan pada subbab pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang inti dari pembahasan atau kesimpulan dan rekomendasi yang ingin disampaikan untuk kepentingan penelitian.